

PEMBERDAYAAN KELUARGA PRASEJAHTERA MELALUI PENINGKATAN NILAI TAMBAH LAHAN PEKARANGAN

Tasril Bartin^{1,*}, Irmawita¹, Wisroni¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

*tasrilbartin@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This paper is part of a report on community empowerment activities by a team from Padang State University with the focus of the activity being the empowerment of poor housewives through optimizing the function of the plot of land with economically valuable plants, located in Nagari Sungai Buluh Timur, Batang Anai District, Padang Pariaman District. The purpose of the empowerment program is to improve the behavior of poor housewives in order to be able to optimize the utilization of the potential of family resources including specifically the plots of land so that they can increase family income. This dedication activity took the form of counseling with lectures and discussions about the family and its problems, counseling, and workshops on the cultivation of garden plants. Overall Empowerment activities can go well according to plan. Participants were enthusiastic about optimizing the use of the yard, and there was support from the wider community and the village government for the sustainability of the program in the future.

Keywords: *Value Added, Yard Land, Family Income, Poor Family*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang besar dan kuat sangat mungkin diraih di masa datang apabila semua potensi besar yang dimiliki bangsa, yaitu penduduk, potensi sumber daya alam, potensi budaya, dan potensi keragaman nilai dapat dikelola dengan baik. Jika potensi penduduk yang besar ini dapat dikelola dengan baik maka hal ini disebut sebagai bonus demografi

(*demographic dividen*). Sebaliknya jumlah penduduk yang besar dapat menjadi bencana demografi (*demografic disaster*) apabila tidak ditangani secara tepat. Mereka akan menjadi penganggur yang akan menjadi beban negara (Falikhah, 2017; Jati, 2015; Mukri, 2018). Oleh sebab itu, usia produktif yang semakin tinggi ini bila dikembangkan melalui pendidikan yang tepat akan berkembang menjadi SDM handal yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan bangsa dan negara (Bartın, Irmawita, & Wisroni, 2018).

Pemanfaatan lahan pekarangan tidak terlepas dari kondisi pentingnya peran keluarga dalam menangkap peluang kerja, meningkatkan pendapatan, memberikan nilai tambah (*added value*) bagi kehidupan mereka dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Peningkatan nilai tambah lahan dapat dihitung berdasarkan besaran uang yang dapat dihentikan pengeluarannya setelah usaha tanaman pekarangan mendatangkan hasil ditambah dengan jumlah rupiah yang didapatkan jika hasil produksi lahan pekarangan dapat dijual kepada pihak lain (Bartın et al., 2018).

Program budidaya tanaman pekarangan adalah solusi kaum perempuan untuk ikut memikirkan pembangunan pertanian di Indonesia (Diwanti, 2018; Murtiati & Fitriana, 2015). Hal ini akan menciptakan keuntungan ganda karena di satu sisi kaum perempuan dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan ikut membantu meringankan beban keluarganya serta menambahkan pendapatan keluarga, sedangkan disisi lain ikut membangun pembangunan pertanian di daerahnya (Alhudhori, 2017; Ashari, Saptana, & Purwantini, 2012; Sugiarto, Riyadi, & Rusmadi, 2017). Pemanfaatan lahan pekarangan tidak terlepas dari kondisi pentingnya peran keluarga dalam menangkap peluang kerja, meningkatkan pendapatan, memberikan nilai tambah (*added value*) bagi kehidupan mereka dalam keluarga maupun dalam masyarakat (Marhalim, Gunawan, & Febrinova, 2016; Yusuf, Thoriq, & Zaida, 2018).

Masalah keluarga yang banyak diungkapkan adalah tidak mempunya anggota keluarga khususnya anak-anak dalam membagi waktu antara bekerja, bersekolah, bermain, dan membantu orang tua dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Masalah-masalah yang dipaparkan tersebut dapat dikurangi melalui peningkatan nilai tambah dan juga melalui sumber penghasilan alternatif, agar mereka dapat keluar dari masalah keluarga dan ketertinggalan secara ekonomi (Ashari et al., 2012; Solfema, 2017; Wahid & Solfema, 2018; Yusuf et al., 2018).

Salah satu nagari di Kabupaten Padang Pariaman yang mempunyai kondisi yang sama dengan persoalan di atas adalah Nagari Sungai Buluh Timur di Kecamatan Batang Anai. Nagari ini merupakan nagari hasil

pemekaran dari nagari induk, yaitu Nagari Sungai Buluh yang dimekarkan pada tahun 2017 yang lalu. Permasalahan utama di nagari ini adalah meningkatnya pengangguran, kemiskinan, pernikahan dini, keluarga *broken home* (kawin cerai), dan penyakit sosial lainnya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan masalah sosial, seperti gizi buruk balita, trafficking, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan berbagai kejahatan perempuan dan anak.

Secara khusus permasalahan yang mendesak dan perlu diatasi di nagari ini adalah banyaknya kelompok sasaran, yaitu ibu-ibu rumah tangga atau keluarga yang masih hidup di bawah garis kemiskinan (keluarga prasejahtera), sementara mereka mempunyai lahan pekarangan yang relatif luas. Untuk permasalahan klasik bagi lembaga mitra baik pemerintah nagari yang baru dimekarkan maupun dinas terkait lainnya adalah terbatasnya anggaran dan sumber daya manusia untuk membantu masyarakat sasaran tersebut keluar dari garis kemiskinan.

Beberapa solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan melaksanakan pelatihan dan pendampingan yang berhubungan dengan optimalisasi sumber daya keluarga melalui peningkatan nilai tambah lahan pekarangan dengan tanaman yang bernilai ekonomi. Berbagai masalah keluarga terungkap dalam setiap kali pertemuan melalui diskusi dan pencerahan yang diberikan oleh narasumber.

Target dari program ini adalah bertambahnya pengetahuan kelompok sasaran akan pentingnya pengelolaan sumber daya keluarga, terdapatnya peningkatan nilai tambah lahan pekarangan, dan tersosialisasi dan terdiseminasinya program ini di tengah masyarakat, serta dapat ditindaklanjuti oleh pemerintah nagari, dinas, dan instansi terkait dengan program yang lebih luas di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di 7 korong dalam Nagari Sungai Buluh Timur Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman dengan rentang waktu pelaksanaan, yaitu selama enam bulan, mulai bulan Juli hingga bulan Desember Tahun 2019. Waktu pertemuan baik untuk teori dan penyuluhan serta praktik kegiatan dilaksanakan sekali 2 minggu secara bergilir di rumah peserta. Jumlah pertemuan sebanyak 8 kali, sedangkan monitoring dilakukan setiap kali pertemuan dengan metode kunjungan rumah dan isidentil sesuai situasi kondisi.

Pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kemitraan antara Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri

Padang (UNP) dengan Nagari Sungai Buluh Timur, menggunakan Pola "Take and Give Program" di mana antara pihak nagari dengan UNP saling memberi dan menerima kemanfaatan program. Bagi nagari program ini dapat bermafaat secara langsung bagi masyarakatnya dalam rangka peningkatan sumber daya manusia masyarakat, dan bagi UNP dapat menjadi wadah untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dan dosen.

Indikator keberhasilan dari program ini, yaitu 1) Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman sasaran terhadap fungsi dan potensi keluarga; 2) Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman sasaran terhadap budidaya tanaman pekarangan yang bernilai ekonomi; 3) Terjadinya peningkatan nilai tambah lahan pekarangan dengan keuntungan ekonomi yang diperoleh; 4) Terbangunnya sinergi dan kemitraan program dengan instansi terkait; dan 5) Adanya keberlanjutan program.

Metode evaluasi yang digunakan untuk melihat keberhasilan program adalah dengan menggunakan metode evaluasi Model evaluasi CIPP, yaitu sebuah pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambil keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk melihat sejauh mana proses kegiatan dijalankan mulai dari proses penilaian *Contex* (konteks), Pemberian *Input* (masukan), Proses pelaksanaan (*Proces*), dan *Product* (produk) yang dihasilkan dari seluruh rangkaian kegiatan (Stufflebeam & Shinkfield, 1985). Adapun rumus keberhasilan program berdasarkan pendapatan masyarakat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = Q_x - Q_y$$

Keterangan:

P = Kontribusi pendapatan hasil lahan pekarangan

Q_x = Pendapatan dari pemanfaatan lahan pekarangan (Rp)

Q_y = Total Modal yang dikeluarkan (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar langkah-langkah yang ditempuh dalam pemberdayaan masyarakat menurut Mundzir (2010) ialah: (1) memilih sasaran program yang spesifik, (2) melakukan analisis situasi masyarakat dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data tentang fakta dan kebutuhan serta kecenderungan masyarakat terhadap program, (3) menetapkan tujuan program, (4) mengidentifikasi sumber-sumber yang mendukung pelaksanaan program, (5) membuat rancangan program pembelajaran berdasar data yang sudah dianalisis, (6) melaksanakan program atau

program aksi, (7) melakukan evaluasi program, (8) mengkomunikasikan hasil evaluasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan itu, maka kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu sosialisasi program, proses rekrutmen, penyuluhan tentang peran dan fungsi keluarga, teknik budidaya tanaman pekarangan, pemeliharaan tanaman pekarangan, panen dan pasca panen, dan diseminasi program sebagai proses tindak lanjut program di masa datang.

Koordinasi Program

Program ini diawali dengan membentuk MoU kerjasama program pengabdian masyarakat antara Nagari Sungai Buluh Timur dengan Jurusan PLS UNP di mana beberapa korong sebagai daerah terbelakang/terisolir di Nagari Sungai Buluh Timur dapat dijadikan sebagai Pusat Nagari Binaan (Desa Laboratorium) Jurusan PLS UNP. Selanjutnya secara operasional dijabarkan dalam beberapa langkah kegiatan, yaitu 1) Rekrutmen peserta kerjasama dengan pemerintah nagari; 2) Penyuluhan program pendidikan keluarga; 3) Penyuluhan program pentingnya budidaya tanaman pekarangan dan aspek ekonominya; 4) Workop teknik budidaya tanaman di lahan pekarangan dan proses pemeliharaan, panen dan pasca panen; dan 5) Diseminasi program kepada masyarakat luas serta perencanaan untuk keberlanjutan usaha di masa datang.

Identifikasi Kebutuhan dan Rekrutmen Peserta

Dalam menentukan calon peserta kegiatan terlebih dahulu dilakukan proses identifikasi kelompok sasaran dan permasalahan kelompok sasaran. Penentuan masalah dan kriteria sasaran ini sudah dilakukan sebelum perencanaan kegiatan disusun. Proses rekrutmen peserta dimulai dengan melakukan pendataan awal terhadap karakteristik masyarakat yang dimungkinkan untuk menjadi peserta kegiatan. Adapun kriteria yang ditetapkan sebagai syarat menjadi peserta kegiatan adalah berasal dari golongan ekonomi lemah, mempunyai lahan pekarangan yang belum digarap di sekitar rumah, dan berkemauan kuat untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan sampai selesai.

Hal yang perlu disadari oleh tim pengabdian dalam rekrutmen peserta adalah menerima sepenuhnya calon peserta yang direkomendasikan pihak nagari tanpa melakukan observasi secara benar terhadap karakteristik calon sasaran sesuai dengan persyaratan di atas. Di berbagai banyak tempat, kurang berhasilnya kegiatan pemberdayaan masyarakatan disebabkan oleh penetapan calon sasaran yang tidak tepat dan banyaknya calon sasaran titipan padahal masih banyak calon sasaran lain yang memenuhi syarat dan

membutuhkan bantuan pemberdayaan. Calon sasaran yang tidak tepat umumnya mengikuti kegiatan pemberdayaan atas motivasi lain selain peningkatan usaha, misalnya sekedar untuk hiburan atau pengisi waktu luang, sekedar mendapatkan uang transportasi dan makan minum, dan lain sebagainya.

Setelah dilakukan proses seleksi ketat berdasarkan persyaratan untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan maka ditetapkanlah 21 orang peserta yang diwakili sebanyak 3 orang dari 7 korong yang ada dalam Nagari Sungai Buluh Timur. Semua calon peserta benar-benar berasal dari keluarga prasejahtera, tidak mempunyai pekerjaan tetap, dan bersedia mengikuti kegiatan dengan serius sampai kegiatan selesai.

Konsolidasi Kelompok

Tahap selanjutnya adalah pembentukan dan konsolidasi kelompok melalui kegiatan dinamika kelompok agar mereka saling berkenalan, bahu membahu menjalankan program serta mempunyai ikrar dan semangat yang kuat untuk menjalankan program ini sampai selesai. Kegiatan ini diselenggarakan dengan pemberian materi dan diskusi tentang peran dan potensi anggota keluarga, sumber daya keluarga, ketahanan keluarga dan masalah-masalah keluarga dan cara mengatasinya. Kegiatan ini dilakukan di rumah peserta dengan bergiliran setiap kali pertemuan.

Dalam proses konsolidasi dan penyuluhan tentang fungsi dan peran keluarga ini banyak masalah keluarga yang terungkap, di antaranya adalah peran ibu-ibu yang belum maksimal dalam pemanfaatan waktu luang, tidak tahu cara mencari nafkah tambahan, dan suami yang bekerja serabutan. Dengan demikian kegiatan ini dapat memberikan kontribusi secara signifikan bagi penyadaran setiap anggota keluarga akan peran dan fungsinya serta dapat meningkatkan usaha mereka dalam menopang ekonomi keluarga sekaligus dapat dijadikan model atau contoh bagi instansi atau penggiat pemberdayaan masyarakat lainnya.

Sosialisasi dan Workshop

Tahap selanjutnya adalah sosialisasi dan workshop dengan pemberian materi dan praktik usaha pengelolaan tanaman pekarangan. Setelah materi diberikan, setiap peserta juga diberi bantuan aneka bibit sayuran, polibag, pupuk, obat-obatan dan sarana produksi lainnya. Pada tahap ini kepada peserta diberikan materi penyuluhan bagaimana mengembangkan usaha pertanian di lahan pekarangan, memutarakan video yang berisi *best practice*/pengalaman petani yang berhasil mengelola pekarangannya menjadi lahan yang berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga. Di samping itu juga

diajarkan melakukan analisa usaha atau perhitungan rugi laba dalam usaha tanaman pekarangan. Pada tahap ini juga dilakukan praktik pengolahan media tanam dalam polibag, menyemai bibit, menanam dan melakukan pemupukan serta pemeliharaan.

Peningkatan Nilai Tambah Lahan Pekarangan

Konsep nilai tambah adalah suatu perubahan nilai yang terjadi karena adanya perlakuan terhadap suatu input pada suatu proses produksi. Arus peningkatan nilai tambah komoditas pertanian terjadi di setiap mata rantai pasok dari hulu ke hilir berawal dari petani dan berakhir pada konsumen akhir. Nilai tambah komoditas pertanian di sektor hulu dapat dilakukan dengan penyediaan bahan baku berkualitas dan berkesinambungan yang melibatkan para pelaku mata rantai pertama. Nilai tambah pada sektor hilir melibatkan industri pengolahan (Marimin & Maghfiroh, 2010). Dalam hal ini sumber daya lahan dapat dianggap sebagai input dalam usaha produksi pertanian. Sumber daya pertanian yang menganggur kemudian dioptimalkan penggunaannya adalah salah satu upaya dalam memberikan nilai tambah lahan sehingga menghasilkan produk pertanian yang siap dikonsumsi oleh petani atau masyarakat luas.

Dengan bantuan sarana dan prasarana produksi yang diberikan dan ditambah dengan swadaya peserta sendiri, ternyata usaha mereka telah mampu memberikan sumbangan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dan kadang-kadang sebagian hasil tanaman dapat diberikan kepada tetangga sebelah. Dengan populasi tanaman terdiri dari cabe keriting, terong, jahe, kangkung, dan tanaman bumbu lainnya sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan menanam sendiri sudah dapat mengurangi pengeluaran keluarga sebanding dengan rupiah yang dikeluarkan untuk pembelian kebutuhan sayur-sayuran setiap hari di mana dengan jumlah anggota keluarga 5 orang dibutuhkan biaya sekitar Rp15.000,- sehari. Bahkan kelebihan hasil produksi dapat diberikan kepada tetangga yang memerlukan.

Modal yang diperlukan untuk budidaya lahan pekarangan seluas 5 x 5 meter adalah Rp200.000,-. Dengan perkiraan umur ekonomis tanaman pekarangan selama 6 bulan maka dapat dihitung besaran pendapatan (P) secara keseluruhan, yaitu:

$P = \text{Jumlah pendapat seluruhnya (6 bulan)} - \text{Jumlah total modal yang dikeluarkan}$

$$= \text{Rp.2.700.000} - \text{Rp.200.000}$$

$$= \text{Rp.2.500.000}$$

Dengan demikian dapat diartikan bahwa peningkatan nilai tambah lahan pekarangan relatif besar dalam rangka menopang ekonomi keluarga. Dapat dibayangkan berapa tingkat keuntungan yang diperoleh jika hasil usaha tanaman pekarangan dijual kepada konsumen lain dengan memperluas lahan dua atau tiga kali lipat dari luas lahan di atas.

Diseminasi Program

Tahap berikutnya adalah perluasan tanaman pekarangan dengan inisiatif sendiri. Bagi peserta yang mempunyai lahan pekarangan lebih luas dan ada modal tambahan mereka menambah sendiri media tanam dengan memanfaatkan kaleng bekas serta karung-karung beras. Untuk penyediaan bibit disediakan oleh tim pengabdian, sehingga peserta semakin bersemangat untuk melaksanakan kegiatan dan mengganti tanaman sayuran yang sudah dipanen dengan tanaman baru.

Agar program ini dapat berkembang luas di tengah masyarakat dan berimbas kepada masyarakat di luar kelompok sasaran maka dilakukanlah program diseminasi kepada masyarakat luas yang belum tergabung dengan program ini. Untuk mendukung proses diseminasi ini dilakukanlah kerjasama dengan Mahasiswa Jurusan PLS yang sedang melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Kegiatan ini berupa penyuluhan massal bagaimana memanfaatkan lahan pekarangan yang kosong di setiap rumah penduduk. Kegiatan percontohan dimulai dari posko mahasiswa KKL yang ada pada setiap korong, kemudian dilanjutkan dengan pembagian bibit tanaman yang disebar kepada masyarakat yang berminat. Bibit tanaman yang disediakan adalah bibit cabe, terong, dan kangkung. Kegiatan ini cukup mendapat respon dari masyarakat dan pemerintah nagari dengan menjadikan program ini sebagai salah satu rencana program pembinaan masyarakat pada tahun 2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan pengabdian di atas dan setelah dianalisis dalam pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Di Nagari Sungai Buluh Timur relatif banyak ditemukan perempuan dari keluarga prasejahtera yang perlu mendapat pemberdayaan melalui program pemerintah dan instansi terkait khususnya oleh perguruan tinggi; 2) Salah satu program yang relevan dan mendesak saat ini dalam rangka peningkatan sumber daya keluarga adalah peningkatan nilai tambah lahan pekarangan dengan menanam tanaman yang bernilai ekonomi; 3) Program pemberdayaan keluarga yang dilaksanakan di Nagari Sungai Buluh Timur dapat berjalan dengan baik karena telah dilaksanakan dengan

menggunakan prinsip-prinsip pemberdayaan, yaitu berbasis kebutuhan sasaran, pendekatan partisipatif, mudah dilaksanakan, dan menghasilkan keuntungan secara ekonomi.

REFERENSI

- Alhudhori, M. (2017). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 237–249. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/225334-optimalisasi-pemanfaatan-pekarangan-54b53db2.pdf>
- Ashari, A., Saptana, S., & Purwantini, T. B. (2012). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13–30. <https://doi.org/10.21082/fae.v30n1.2012.13-30>
- Bartin, T., Irmawita, I., & Wisroni, W. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Prasejahtera Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Keluarga dan Lahan Pekarangan. *KOLOKIU: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 124–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.14>
- Diwanti, D. P. (2018). Pemanfaatan Pertanian Rumah Tangga (Pekarangan Rumah) dengan Teknik Budidaya Tanaman Sayuran Secara Vertikultur. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 101–107. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v1i3.101-107>
- Falikhah, N. (2017). Bonus Demografi Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(32). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v16i32.1992>
- Jati, W. R. (2015). Bonus Demografi sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang atau Jendela Bencana di Indonesia? *Populasi*, 23(1), 1–19. <https://doi.org/10.22146/jp.8559>
- Marhalim, M., Gunawan, I., & Febrinova, R. (2016). Kontribusi Nilai Ekonomis Lahan Pekarangan terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Desa Rambah Samo Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Pertanian*, 3(1). Retrieved from <http://e-journal.upp.ac.id/index.php/mhsfaperta/article/download/640/537>
- Marimin, & Maghfiroh. (2010). *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor: IPB Press.
- Mukri, S. G. (2018). Menyongsong Bonus Demografi Indonesia. 'Adalah, 2(6a), 51–52. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/download/8223/4503>

- Mundzir. (2010). *Pendidikan Nonformal dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan* (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Sosiologi Pendidikan). Malang.
- Murtiati, S., & Fitriana, N. (2015). Pekarangan sebagai Pendongkrak Pendapatan Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Boyolali. In Jatnika (Ed.), *Inovasi Hortikultura Pengungkit Peningkatan Pendapatan Rakyat* (pp. 278–282). Bogor: IAARD Press. Retrieved from http://hortikultura.litbang.pertanian.go.id/Buku_Inovasi/278-282.SriMurtiatiPekarangansebagaiPendongkrak.pdf
- Solfema, S. (2017). Pelatihan Ekonomi Produktif Sebagai Usaha Pembangunan Karakter Perempuan dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Keluarga. In *Prosiding Pengembangan Karakter Generasi Muda Bangsa*. Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu.
- Stufflebeam, D. ., & Shinkfield, A. J. (1985). *Systematic Evaluation: A Instructional Guide to Theory & Practice*. Boston: Klower-nijhoff Publishing.
- Sugiarso, S., Riyadi, A., & Rusmadi, R. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (P'IP) untuk Konservasi dan Wirausaha Agribisnis di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang. *Dimas*, 17(2), 343–366. Retrieved from <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/download/2433/1583>
- Wahid, S., & Solfema, -. (2018). Portraying the Factual Condition of Low-Income Women in Padang. In *1st Non Formal Education International Conference (NFEIC 2018)* (Vol. 293, pp. 109–113). Paris: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/nfeic-18.2019.24>
- Yusuf, A., Thoriq, A., & Zaida, Z. (2018). Optimalisasi Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–5. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/download/16554/9472>